

**KONSEP PENDIDIKAN INTEGRAL PERSPEKTIF PEMIKIRAN
PENDIDIKAN MUHAMMAD NATSIR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu

Ilmu Tarbiyah



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2009 081 PAI	No. REG : T-2009/PAI/081 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**YOYOK AMIRUDDIN
NIM. D11304143**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir" oleh Yoyok Amirudin ini, telah diujikan oleh tim penguji.

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Agustus 2009

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Tarbiyah
Dekan,



Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
196203121991031002

Ketua,

Dr. H. M. Yunus Abu Bakar, M. Ag
196503151998031001

Sekretaris,

Nasrukin, SH, MH
196909061989021001

Penguji I,

Dr. H. M. Masyhud, M. Ag
194512151977031001

Penguji II,

Dr. H. M. Mustofa. SH. M.Ag.
195702121986031004

Dengan konsep integral ini diharapkan terbentuknya sebuah generasi yang lebih baik. Siswa tidak hanya mempunyai kemampuan dalam bidang akademik saja atau kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotor dan spiritualnya. Dan semua itu bersumber dari ketauhidan

Pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kehidupan ini. Sebagaimana yang di utarakan Muhammad Natsir bahwa pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang di kenakan sarana pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna. Pertumbuhan yang dimaksud adalah perkembangan baik dari kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari situ anak didik akan memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlak al karimah.

Sebagaimana tertera dalam pasal 3 Bab II Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) di sebutkan:

Bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan

¹ Departemen Agama, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 1

keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan umum PAI ini terelaborasi untuk masing-masing satuan pendidikan dan jenjangnya, dan kemudian di jabarkan menjadi kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

Dari tujuan ini diharapkan menjadi acuan yang mendasar dalam praktek-praktek pendidikan, sehingga menghasilkan siswa yang benar-benar beriman, berilmu, dan beramal, sehingga internalisasi nilai-nilai Agama Islam benar-benar tertanam secara benar, tanpa ada bentukan diskriminasi terhadap pemahaman-pemahaman teks Agama dan praktek-praktek yang diskriminatif. Hal inilah yang harus dimiliki para setiap guru dan para pemikir untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam menunjang pendidikan Indonesia perlu didukung dari setiap elemen baik dari segi agama dan pengetahuan umum. Oleh karenanya keduanya harus seimbang dan sejalan. Sehingga nantinya apa yang diharapkan oleh Muhammad Natsir tidak mengenal dikotomi dalam keilmuan benar-benar terwujud.

Ide dan pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia dikemukakan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1934, semenjak dia menceburi dunia pendidikan. Dia telah mengutarakan gagasan dalam dunia pendidikan yang menjadi tunjang kepada pendidikan Islam merangkumi tauhid sebagai asas pendidikan, konsep

ilmu, kebebasan berfikir sebagai tradisi dan disiplin ilmu, bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, dan kesinambungan pondok pesantren dalam menghadapi perubahan zaman.

Menurut Muhammad Natsir, tujuan Pendidikan Islam selaras dengan tujuan manusia diciptakan, Yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menempatkan manusia di tempat teratas sebagai khalifah di muka bumi ini. Kemajuan dan kemunduran sesuatu bangsa amat bergantung pada kesanggupan dan ketahanan ummah untuk menduduki tempat yang mulia itu. Penentu kepada kesanggupan ini pula bergantung pada pendidikan rohani dan jasmani yang di terima. Pendidikan Islam adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan melengkapkan sifat kemanusiaan dalam arti kata sebenar. Walaupun ide dan pemikiran ini lahir di Indonesia tetapi hakikatnya melampaui batas tempat dan waktu, bersifat sejagat dan ditujukan kepada seluruh ummah.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan ada istilah dikotomi keilmuan, antara ilmu agama dan ilmu umum. Di sekolah umum dalam operasionalnya pendidikan agama diatur oleh menteri pendidikan nasional. Di sekolah-sekolah negeri sejak dari pendidikan dasar sampai pendidikan menengah, pendidikan agama dilaksanakan dua jam pelajaran setiap minggunya.² Kejadian seperti ini

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta ; Kencana,2004), h.38

sehingga menyebabkan timbulnya sebuah dikotomi keilmuan dalam lingkungan pemikir pendidikan. Problematika dikotomi ini muncul disaat pasca kemerdekaan karena pemberian waktu yang sedikit terhadap ilmu pendidikan agama Islam.

Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Menurut Muhammad Natsir bagi seorang Islam modernis tidak akan ada pertentangan antara dunia dan akhirat. Semua jenis pendidikan menurutnya bertumpu pada dasar maupun tujuan tertentu. Dasar dan tujuan tertentu tersebut tidak lain terkandung dalam ajaran tauhid.

Dalam tulisannya yang berjudul *Tauhid sebagai dasar didikan (pedoman masyarakat, 1937)* Muhammad Natsir menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh pada seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat di sayangnya karena kehilangan tempat bergantung³.

Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intelektual dan yang spiritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan itu

³ Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, (Jakarta;Media Da'wah, 2008) h. 155

pula landasan sistem pendidikan Islam.⁴

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan ahlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Sebagian kalangan tokoh pendidikan beranggapan bahwa ilmu umum hanya terfokuskan pada ranah intelektual anak didik. Sedangkan ilmu agama lebih fokus pada ranah spiritual. Sampai-sampai pengistilahan terjadi pada kampus umum dan kampus agama. Dengan adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama diperlukan sebuah pemikiran baru untuk penggabungan keduanya. Berangkat dari kenyataan dan wacana di atas, peneliti mengambil tema **“Konsep Pendidikan Integral Perspektif Pemikiran Pendidikan Muhammad Natsir”**. Menjadi penting untuk dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Untuk lebih fokusnya pengkajian ini dan untuk menghasilkan penelitian yang utuh, sistematis dan terarah. Maka penulis membatasi masalah yang dikaji, yaitu

⁴ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2001), h.151

Islam di Indonesia sangat perlu dilakukan. Sehingga nantinya antara intelektual dan spiritual dapat berjalan secara kesinambungan dengan konsep pendidikan Integral, universal dan harmonis.

3. Ingin memberikan sumbangsih pemikiran terhadap semua elemen masyarakat, terutama praktisi pendidikan agama Islam, dalam memperbaiki sistem Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar melalui konsep pendidikan integral.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk mempermudah dalam pembahasan, di bawah ini akan dijelaskan konsep pendidikan Integral Muhammad Natsir dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Konsep : Ditinjau dari definisinya berasal dari bahasa latin "*conseptus*", dari segi subyektif adalah kegiatan intelektual untuk menangkap sesuatu. Dari segi obyektif adalah suatu yang ditangkap oleh kegiatan intelek itu. Hasil dari tangkap itu di sebut "konsep".⁵ Dalam penelitian ini bagaimana pemikiran-pemikiran Muhammad Natsir yang terbentuk dalam suatu konsep atau teori akan menjadi landasan penulis dalam analisis penelitian ini.
2. Pendidikan Integral : sebuah konsep pendidikan yang memadukan intelektual, moral dan spiritual dalam pembelajaran sehingga siswa diharapkan tidak

⁵ Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, (Bandung: Aksara,1993) h, 54

hanya mempunyai kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan psikomotorik dan spiritualnya dalam rangka membina hari esok yang lebih baik, di dunia ini dan di akhirat nanti.⁶

3. Muhammad Natsir : adalah seorang tokoh negarawan, pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dalam perpolitikan Indonesia berasal dari Solok, Sumatra barat. Beliau mantan Perdana Menteri Indonesia pertama kali. Natsir memperoleh pemikiran pendidikan ke-Islamannya tidak melalui secara formal, melainkan melalui hubungan langsung dengan tokoh pemikir Islam pada masa itu. Seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha⁷.
4. Pemikiran pendidikan Muhammad Natsir : pendidikan integral, universal dan harmonis tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.⁸

Yang dimaksud dalam judul tersebut adalah untuk mengetahui pemikiran Muhammad Natsir tentang pendidikan di Indonesia, yaitu upaya menyeimbangkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang semakin tahun pendidikan agama kurang diperhatikan oleh pemerintah, yang dikenal dengan konsep integral. Keterpaduan tersebut dengan memakai kurikulum nasional dan kurikulum agama dalam pembelajarannya.

⁶ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2001), h.151

⁷ Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta;PT. Raja Grafindo Pustaka) h. 76

F. METODE PENELITIAN

Penulis dalam menjabarkan pengkajian ini, agar lebih tajam dan terarah menggunakan metode sebagai alat untuk memahami dan menganalisa antara variabel satu dengan variabel lainnya. Metode tersebut meliputi:

1. Jenis Penelitian.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library research*). Karena penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literature yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.⁹

2. Pendekatan penelitian.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif-analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif¹⁰ dan kajian tokoh pendidikan Muhammad Natsir. Untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis terhadap pemikiran tokoh, maka digunakan pendekatan deskriptif-analitis.¹¹

a. Sumber data

Penulisan skripsi ini menggunakan jenis dan data deskriptif, yakni:

⁸ *Ibid*, h. 87

⁹ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 145, Lihat Mardalis, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) h, 25.

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h, 5

¹¹ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalis Indonesia, 1998) h, 63 – 65

(Yogyakarta: Lkis, 2008), *Pak Natsir 80 Tahun : Pandangan dan penialian anak Muda* (disunting oleh Saifuddin Anshari dan Amin Rais), *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. (Jakarta:Pernada Media, 2004), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2007), *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2006), *Pradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grasindo, 2001), , Atau pun dari majalah, jurnal, makalah, internet, surat kabar, atau diperoleh dari hasil diskusi atau dialog dan lain-lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penulisan ini, adalah metode dokumenter, yaitu di mulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik tersebut. Dapat dikonsultasikan kepustakaan yang umum dan yang khusus. Di mulai dengan karya-karya tokoh itu pribadi (pustaka primer) dan dengan monografi dan karangan khusus tentang tokoh dan pemikirannya (pustaka sekunder). Kemudian di cari dalam buku-buku umum seperti ensiklopedia¹². Dan juga mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan

¹² Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisisus, 990), h.63

sebagainya.¹³ Metode ini di anggap relevan untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

c. Metode Pengolahan Data

Data yang di peroleh merupakan bahan mentah yang harus di olah dan di susun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand konsep* (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1) Deduktif (umum-khusus)

Deduksi merupakan cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak dari pengetahuan umum itu untuk menilai kejadian khusus.¹⁴ Menurut Noeng Muhadjir, bahwa deduktif adalah suatu tehnik berpikir dari konsep yang abstrak yang lebih umum ke berpikir yang lebih spesifik atau konkrit.

2) Induktif (khusus-umum)

Tehnik induksi ini di pakai untuk mengemukakan berbagai data yang di peroleh dalam penelitian pustaka (*library reseach*), selanjutnya di generalisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-

¹³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998) h, 206.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Ofset, t.th) h, 42.

peristiwa yang kongkrit kemudian di ambil generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

3) Historis

Adalah tehnik yang di lakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya sesuatu hal yang menjadi obyek penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang di selidiki.¹⁵ Mengumpulkan bahan pertimbangan historis yang dapat di temukan dalam kepustakaan mengenai satu konsep. Pertama-tama meneliti sebaik mungkin apa yang di sajikan dalam kepustakaan dan menguraikan perkembangan dialektis dari tokoh ke tokoh, dan dari zaman ke zaman. Kemudian mendiskripsikan soal-soal ekplisit yang di temukan dalam data-data. Akhirnya membandingkan sintesis historis seperti di berikan oleh pengarang-pengarang lain, menilai perbedaan-perbedaan pendapat mereka, dan mempertanggungjawabkan pilihan pribadi¹⁶. Dalam kajian ini adalah tentang sejarah sosok Muhammad Natsir dan ruang geraknya dalam dunia Islam.

4) Kontekstual

Adalah merupakan pola pikir yang menekankan pada aspek

¹⁵ WJS Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet XIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),h. 312

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian...*h.78

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD NATSIR

A. Keluarga dan Kelahiran Muhammad Natsir

Muhammad Natsir bin Idris Sutan Saripado (1908-1993) adalah tokoh intelektual, pejuang, politikus, ulama dan sekaligus salah seorang negarawan yang dimiliki bangsa kita. Ayahnya yang bernama Idris Sutan Saripado dan ibunya bernama Khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, Idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir di kampungnya Maninjau dan sipir penjara di Sulawesi Selatan. Ia memiliki tiga orang saudara kandung, masing-masing bernama Yukinan, Rubiah, dan Yohanusun.

Muhammad Natsir Datuk Sinaru Panjang lahir di Jembatan Berukir, Alahan Panjang, kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 Hijriah, bertepatan dengan 17 Juli 1908 Masehi¹⁵. Di desa kelahirannya itu, Natsir kecil melewati masa-masa sosialisasi keagamaan dan intelektualnya.

Sejarah mencatat bahwa kota Padang, tempat kelahiran Natsir telah mencatat dan memberikan arti tersendiri buat dirinya. Keterbukaan sikap

¹⁵ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pambaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta; Rajda Grafindo Persada, 2005, h. 73

penduduknya terhadap model pendidikan Belanda terlihat jelas. Misalnya, pada tahun 1915, telah terbuka kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh pendidikan. Kesempatan belajar ini dipergunakan secara antusias, sehingga sekolah yang dibuka pada waktu itu tidak dapat menampung animo masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan.

Tingginya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang demikian itu menyebabkan Minangkabau menjadi pusat kegiatan pendidikan se-Sumatera, baik dalam bidang pendidikan tersebut tidak hanya ditandai oleh adanya orang-orang luar Minangkabau yang mengunjungi lembaga-lembaga pendidikan yang ada di daerah tersebut, melainkan putra-putri daerah pun tidak segan-segan memanfaatkan kesempatan belajar di pulau Jawa, seperti halnya dilakukan oleh Muhammad Natsir.

Muhammad Natsir adalah pribadi yang penuh pesona. Sepanjang hidupnya ia perjuangkan untuk agama Islam dan bangsa Indonesia. Kiprah Muhammad Natsir sebagai seorang intelektual, politikus, pendidik, pemimpin negara maupun tokoh dunia Islam yang terkemuka di abad ini tak pernah selesai menjadi buah pembicaraan. Padahal dari segi asal usul dan fisiknya, Muhammad Natsir hanyalah orang biasa. Sifatnya yang lemah lembut, bicara dengan penuh sopan santun dan kadang-kadang gemar bercanda dengan siapa saja yang menjadi teman bicaranya. Dibalik itu semua Muhammad Natsir adalah ibarat karang yang kokoh. Ia termasuk seorang yang teguh memegang prinsip, walau dalam berhubungan dengan orang-orang lain.

B. Riwayat Pendidikan Muhammad Natsir

Saat kecil Muhammad Natsir terlahir dilingkungan agamis, ayahnya seorang Ulama terkenal di Indonesia. Lingkungan seperti ini sangat mempengaruhi pertumbuhan sang putra. Waktu kecil Muhammad Natsir menghabiskan waktu di surau, mengaji dan bersenda gurau. Pendidikan di surau tidaklah cukup. Natsir kecil sangat ingin belajar di sekolah modern. Sayangnya, karena kedudukan ayahnya sebagai pegawai rendahan itulah¹⁶, Muhammad Natsir kecil sempat ditolak sebagai murid di Holandsch Inlandische School (HIS) Padang, sebuah sekolah bergengsi milik orang kulit putih yang banyak diminati saat itu. HIS hanya menerima anak pegawai negeri yang berpenghasilan besar atau anak saudagar kaya raya¹⁷.

Keluarga Muhammad Natsir tak masuk dalam kriteria tersebut. Meski impiannya kandas untuk bersekolah di HIS Padang, Muhammad Natsir tak patah arang. Ia kemudian bersekolah di HIS Adabiyah Padang, sebuah sekolah yang diperuntukkan anak-anak pribumi dari keluarga yang berpenghasilan rendah. Selama bersekolah disini, Muhammad Natsir di titipkan kepada mamaknya yang biasa di sapa Makcik Ibrahim.¹⁸ Lima bulan Muhammad Natsir tinggal bersama Makcik Ibrahim, sehingga banyak belajar tentang kesederhanaan darinya.

¹⁶ Bahwa ayahnya Muhammad Natsir hanya sebagai pegawai kecil yang gajinya hanya sekitar F 70 sebulan, sedangkan menurut ketentuan, bahwa seorang pelajar yang diterima di HIS harus anak pegawai negeri yang gajinya minimal F 70, atau anak saudagar yang kaya raya.

¹⁷ Hapi Andi Bastoni dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, Jakarta ; Mujtama Press, 2008, h. 2

¹⁸ Makcik Ibrahim adalah buruh kasar di Pabrik kopi, ia berpenghasilan sangat pas-pasan. Untuk makan berdua dengan Natsir harus mengeluarkan keringat.makanan istimewa mereka adalah

Pendidikan Muhammad Natsir dimulai dari Sekolah Rakyat (SR) di Minangjau Sumatra Barat hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan swasta yang mempergunakan bahasa Melaya sebagai bahasa pengantar. Namun ketika ayahnya dipindah tugaskan ke Bekeru, Muhammad Natsir mendapatkan tawaran dari ibunya, Ibrahim untuk pindah ke Padang agar dapat menjadi siswa di HIS. Karena jaraknya sekolah HIS Solok dengan Alahan Panjang cukup jauh, maka Muhammad Natsir dititipkan di rumah seorang saudagar yang bernama Haji Musa¹⁹.

Di samping Muhammad Natsir belajar di HIS pagi hari, sorenya Muhammad Natsir belajar bahasa Arab di sekolah diniyah dan belajar mengaji pada malam harinya. Sewaktu belajar di diniyah Ia sudah di percaya untuk membantu adik-adiknya dalam belajar. Terbukti setelah dia duduk di kelas tiga sekolah diniyah, ia diminta membantu mengajar di kelas satu, dikarenakan kekurangan guru pada saat itu. Sehingga sewaktu melaksanakan tugasnya Muhammad Natsir memperoleh imbalan sebesar sepuluh rupiah sebulan. Namun pada itu datang pula kakaknya yang mengajak pindah ke Padang. Di HIS Padang itulah Natsir masuk kelas lima dan bersekolah selama tiga tahun hingga selesai.

Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan untuk mendapat beasiswa dari MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) kalau sekarang sebuah

rendang teri, yang bisa dibeli sepekan sekali atau telur yang hanya bisa dinikmati dua kali dalam sepekan. Untuk merasakan nikmatnya daging rendang, mereka harus menunggu hari raya tiba. Lihat *Muhammad Natsir sang Maestro...*, h. 2

¹⁹ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan.....*, h. 74

sekolah tingkat SMP yang diisi oleh anak-anak yang berprestasi. Berkat keserdasan dan keuletannya dalam beraktifitas membuat lamaran beasiswanya di terima. Di MULO Padang inilah Muhammad Natsir mulai aktif dalam organisasi. Mula-mula ia masuk *Jong Sumatranen Bond* (Sarikat Pemuda Sumatera) yang diketuai oleh Sanusi Pane. Kemudian ia bergabung dengan *Jong Islamieten Bond* (Sarikat Pemuda Islam), dan disitu pun, Sanusi Pane aktif sebagai ketua dan menjadi anggota *Pandu Nationale Islamietische Pavinderij* (Nayipij), sejenis pramuka sekarang. Menurut Muhammad Natsir, organisasi merupakan pelengkap untuk membantu dalam belajar selain yang didapatkannya di sekolah, dan memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bangsa. Dari kegiatan berbagai organisasi inilah mulai tumbuh bibit sebagai pemimpin bangsa pada Muhammad Natsir²⁰.

Pendidikan Muhammad Natsir tidak berhenti sampai di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Orderwijs*) saja, ia bertekad untuk belajar. Setamat dari MULO, ia berkeinginan belajar di pulau Jawa. Dikarenakan Anak-anak tamatan MULO kebanyakan melirik tanah Jawa untuk melanjutkan studi. Muhammad Natsir ingin sekali merantau ke pulau Jawa seperti anak-anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Muhammad Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya ke AMS (*Algemere Middlebare School*) A II, sekarang setingkat SMA, dengan

²⁰ *Ibid*, h.75

memilih jurusan Sastra Belanda di Bandung. Cita-citanya terkabul bisa masuk ke sekolah AMS di Bandung melalui jalur beasiswa.²¹

Bandung, kota kembang berjuluk *parijs van java* saat itu sudah dikenal sebagai kota modern. Kota berhawa sejuk itu menjadi tujuan para tuan tanah dan Meneer belanda untuk berfoya-foya menghabiskan uang. Tempat hiburan, gedung bioskop dan taman-taman bertaburan, tempat muda-mudi untuk menghabiskan malam. Meski gemerlap oleh kehidupan duniawi, Bandung saat itu juga menjadi tempat mangkalnya para aktivis.

Walaupun kota Bandung dipenuhi dengan kenikmatan dunia Muhammad Natsir memilih larut dalam buku-buku pelajaran di tempat kosnya yang sempit di jalan Cihapit, menghabiskan waktu di perpustakaan dan berdiskusi dengan teman-teman satu organisasinya di Jong Islamieten Bond (JIB) Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi natsir terus bersinar. Ia kemudian dipilih menjadi ketua badan inti oleh JIB pusat. Sejak saat itulah Muhammad Natsir banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh seerti Haji Agus Salim (tokoh Syarikat Islam) dan Syekh Ahmad Soorkaty, ulama asal Sudan yang mendirikan organisasi *Al irsyad al Islamiyah*.²²

Di sekolah AMS, Muhammad Natsir di samping belajar Bahasa Belanda ia belajar Bahasa Latin dan Kebudayaan Yunani. Di kelas 2 AMS Muhammad Natsir sudah sanggup meneliti dan menganalisa "Pengaruh Penanaman Tebu dan

²¹ Hepi Andi Bastoni, dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro*, ..., h. 4

²² *Ibid*, h.5

Pabrik Gula Bagi Rakyat di Pulau Jawa" . Muhammad Natsir berani memaparkannya di depan kelas. Menurut Muhammad Natsir hasil analisisnya pengaruh itu negatif. Meskipun sibuk dengan penelitiannya Muhammad Natsir tidak lupa berjuang untuk Islam. Muncul fanatik Islam dalam tubuh Muhammad Natsir ketika diajak guru gambarnya menghadiri khutbah Pendeta Protestan DS Christoffel yang menyerang Islam. Muhammad Natsir membuat sanggahan yang dimuat dalam Surat Kabar *Algemeen Indisch Dagblad* (AID) dengan judul " *Qur'an en Evangeli*" dan " *Muhammad as Profeet*".

Dari sinilah Muhammad Natsir begitu akrab dengan dunia intelektual dan keilmuan. Disamping mempelajari agama secara mendalam natsir juga berkecimpung dalam bidang politik, dakwah dan pendidikan. Di tempat ini pula Muhammad Natsir berjumpa dengan Ahmad Hasan (1887-1958), seorang tokoh pemikir radikal dan pendiri Persatuan Islam (Persis), ia keturunan Tamil India. Ahmad Hasan juga dikenal fakih dalam bidang agama. Muhammad Natsir mengakui bahwa Ahmad Hasanlah yang mempengaruhi alam pikirannya dalam bidang agama dan menjadikannya guru yang paling dikenang. Saat Soekarno mabuk kepayang oleh sekularisasi Turki dan menjajakan paham sekularnya ke tengah masyarakat untuk dijadikan landasan bernegara, Ahmad Hasan dan Muhammad Natsirlah tokoh yang paling bersuara kencang menolak gagasan Soekarno. Masa-masa selanjutnya, Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir dikenal sebagai motor penggerak Persatuan Islam (Persis), organisasi yang dikenal puritan mendakwahkan pentingnya kembali kepada al Qur'an dan al Hadist.

Natsir tidak memperoleh pemikiran pendidikan keislamannya secara formal, melainkan melalui hubungan langsung dengan tokoh-tokoh pemikir Islam. Seperti bertemu dengan Ahmad Hasan dan Agus Salim dari Syarikat Islam juga Ahmad Soorkaty yang mendirikan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah. Serta melalui karya-karya tokoh pembaharu di dunia Islam, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho Haji Syekh Muhammad Amin Al-Husaini, Imam Asy Syahid Hasan Al-Banna, dan Imam Hasan Al-Hudhaibi. Dari situlah Muhammad Natsir mulai memperdalam keilmuan Islam sejak kecil, serta perhatiannya yang besar terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan mendorongnya aktif dalam berbagai organisasi kepemudaan dan politik Islam.

Perhatian Muhammad Natsir kepada dunia sosial dan agama menyebabkan Muhammad Natsir menolak tiga kesempatan yang ditawarkan kepadanya, yaitu melanjutkan studi ke Fakultas Ekonomi di Rotterda atau Fakultas Hukum di Jakarta, menjadi pegawai negeri dengan gaji besar sebagai hadiah atas keberhasilannya menyelesaikan studi di AMS dengan nilai tinggi. Dia tidak melanjutkan studinya dan lebih tertarik pada perjuangan Islam. Minat tersebut direalisasikannya dengan aktif dalam bidang pendidikan secara luas yang dirintisnya dengan melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan studi Islam yang dilaksanakan oleh Persatuan Islam di Bandung. Perhatian Muhammad Natsir terhadap kondisi pendidikan pada masa itu mendorongnya untuk mengikuti

kursus guru diploma (Lager Orderwijs) 1931-1932 yang diadakan oleh pemerintah bagi lulusan HBS dan AMS untuk mendapatkan sertifikat mengajar²³.

Setamat AMS Muhammad Natsir memantapkan dirinya sebagai pengkaji agama dan pejuang agama. Ia tidak memburu uang, tetapi cukup bekerja bersama Ahmad Hasan Bandung sebagai anggota Redaksi Majalah "Pembela Islam" dengan honor Rp. 20 perbulan. Ia terus belajar agama dengan konsep belajar agama bukan sekedar Ilmu Tauhid, Fiqh, Tafsir dan Hadist tetapi juga ilmu Filsafat Islam, Sejarah Kebudayaan Islam, Pendidikan Islam, Politik Islam dan lain-lainnya.

Pada tahun 1932 bulan Maret Persis menyelenggarakan pertemuan kaum muslimin di Bandung dengan mengangkat persoalan pendidikan bagi generasi muda Islam sebagai tema sentralnya. Pertemuan itu melahirkan sebuah Lembaga yang membidangi pendidikan diberi nama Pendidikan Islam (Pendis), sebuah pendidikan Islam modern yang bernafas agama. Pendidikan Islam (Pendis) dengan program utamanya meningkatkan mutu pendidikan melalui pembaruan kurikulum, menanamkan roh Islam pada setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada para siswa, serta mengelola sistem pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian yang mandiri dan terampil serta memiliki akhlaq al karimah. Muhammad Natsir diberi amanat untuk menjadi direktur Lembaga Pendidikan Islam (Pendis). Lembaga pendidikan ini membidangi

²³ Media Dakwah, *Pejuang Nasional dan Pejuang Islam*, Dalam Serial Khutbah Jum'at Maret, 1993, h. 25

berbagai jenjang pendidikan diantaranya sekolah TK, HIS, Mulo dan Kweekschool. Muhammad Natsir ingin siswa yang dibinanya bisa mengembangkan ilmu-ilmu modern dengan dasar pemahaman agama yang kokoh, yang bisa menjadi bekal dimasa depan nantinya untuk terjun ke masyarakat.

Pendidikan Islam (Pendis) pada tahun 1938 memiliki 5 sekolah HIS yang berbeda tempat di Jawa Barat. Murid-murid umumnya berasal dari anak-anak sekitar, tetapi beberapa di antaranya berasal dari Sumatra, yang paling banyak dari Aceh, sebagian juga terdapat murid dari Jawa. Pada tahun 1942 sekitar 50 orang murid telah menyelesaikan sekolah di MULO, dan 30-40 orang menyelesaikan di sekolah guru. Para lulusan ini, kebanyakan mereka kembali ke daerah asal mereka untuk membuka sekolah baru atau bergabung dengan sekoah-sekolah yang telah ada yang diusahakan oleh organisasi-organisasi pembaru.

Persis mendirikan pesantren pada tahun 1936. Didirikannya pesantren ini adalah untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama. Usaha ini terutama merupakan inisiatif Ahmad Hasan dan juga mempunyai sifat eksperimen. Akan tetapi pesantren ini dipindahkan ke Jawa Timur, tepatnya daerah Bangil ketika Ahmad Dahlan pindah kesana, dengan membawa 25 siswa dari Bandung.²⁴ Karena keaktifan Muhammad Natsir di Persis, maka tahun 1957 Muhammad Natsir diangkat sebagai wakil ketua Persis dengan ketua H. Zamzam. Sehingga Muhammad Natsir lebih semangat untuk

²⁴ *Ibid*

menuangkan pikirannya untuk memberikan dorongan spiritual dan keilmuan kepada pemuda-pemuda Islam.

Di samping mengurus lembaga Pendidikan Islam ia rajin menulis artikel di majalah terkemuka, seperti Panji Islam, Al Manar, Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Dalam tulisannya dia membela dan mempertahankan Islam dari serangan kaum nasionalis yang kurang mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo.

Khusus dengan Soekarno, Muhammad Natsir terlibat polemik hebat dan panjang antara tahun 1936-1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan di dirikan. Muhammad Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisan-tulisannya yang mengkritik pandangan nasionalis sekuler Sukarno ini kemudian dibukukan bersama tulisan lainnya dalam dua jilid buku *Capita Selecta*.

Muhammad Natsir sering menulis di berbagai media, dikarenakan seringkali mengoleksi buku-buku. Baik membaca di perpustakaan atau beli di toko buku. Perpustakaan tidaklah sebanyak zaman sekarang. Mesin fotocopy belum ada. Internet yang dapat membantu seseorang menelusuri berbagai bahan yang diperlukan, juga belum ada. Namun Muhammad Natsir bagai orang yang tak pernah putus asa untuk mencari. Meskipun beliau sepenuhnya menempuh pendidikan Barat di sekolah-sekolah Belanda, namun minatnya untuk menelaah khazanah ilmu pengetahuan keislaman bagai tak pernah padam. Beliau pergi ke

sana ke mari untuk mencari buku, meminjam dengan orang-orang, atau meminjam buku di berbagai perpustakaan. Beruntung bagi Muhammad Natsir, karena memahami bahasa Belanda, Arab, Inggris dan Perancis, sehingga berbagai buku yang diperlukan, yang ditulis dalam bahasa-bahasa itu dapat ia baca. Bahkan, Muhammad Natsir tidak saja menulis dalam Bahasa Indonesia, namun juga menulis dalam Bahasa Belanda, Perancis dan Bahasa Inggris.

Pada tahun 1938, Muhammad Natsir mulai aktif di bidang politik dengan melibatkan diri sebagai anggota Persatuan Islam Indonesia (PII) cabang Bandung. Pada tahun 1940-1942 Muhammad Natsir menjabat ketua PII dan pada tahun 1942-1945, ia merangkap jabatan sebagai kepala Biro Pendidikan kota Madya Bandung, serta sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta yang merupakan Perguruan Tinggi Islam pertama berdiri pasca kemerdekaan.²⁵

Muhammad Natsir memang seorang yang haus ilmu dan tidak pernah berhenti belajar. Syuhada Bahri menceritakan pengalamannya selama bertahun-tahun bersama Muhammad Natsir. Hingga menjelang akhir hayatnya, Muhammad Natsir selalu mengkaji Tafsir Al-Quran. Tiga Kitab Tafsir yang dibacanya, yaitu *Tafsir Fii Dzilalil Quran*, *Tafsir Ibn Katsir*, dan *Tafsir al-Furqan* karya Ahmad Hasan.

Kecintaan Muhammad Natsir di bidang pendidikan dibuktikannya dengan usahanya untuk mendirikan sejumlah universitas Islam. Setidaknya ada sembilan kampus yang Muhammad Natsir ikut berperan besar dalam pendiriannya, seperti

²⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan...*, h 77

mengasah ketajaman pena dan pemikiran, berikut saling merumuskan penjelasan sekitar posisi dan sikap masing-masing. Tentu saja, mereka berangkat serta berada dalam titik tolak berbeda. Akan tetapi dengan perbedaan diantara keduanya tidak dibuktikan dengan kekuatan, namun dengan otak.²⁷

Karena perbedaan pendapat dalam melaksanakan kebijaksanaan negara inilah, Soekarno tidak memberi kesempatan kepada Muhammad Natsir untuk membuktikan kepemimpinannya. Agaknya kondisi waktu itu tidak memungkinkan untuk kita mengenal hidup bernegara secara demokratis. Dan setelah dikepung secara psikologis oleh PNI, PKI dan Soekarno, kabinet Muhammad Natsir pun jatuh dalam waktu 7 (tujuh) bulan.

Persilangan pendapat keduanya itu berlangsung sejak lama, berawal dari kebiasaan Soekarno yang suka mengejek Islam²⁸. Muhammad Natsir yang pernah belajar agama pada Ahmad Hasan, Agus Salim, dan Ahmad Sukarti, rupanya sangat tersinggung atas tulisan Soekarno yang melecehkan. Muhammad Natsir menanggapi melalui tulisan, tidak hanya dalam bahasa Indonesia, namun juga

²⁷ 100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, *Berdamai dengan Sejarah* (Jakarta Selatan : Republikan, 2008) h. 39

²⁸ Begitu banyak serangan yang ditujukan kepada Muhammad Muhammad Natsir melalui tulisan, bahkan dengan tindakan. Hal ini disikapi Muhammad Muhammad Natsir dengan santun. Lebih lengkap lihat *Capita Selecta* Jilid I, *BAB V Persatuan Agama dengan Negara* (Tanggisan Muhammad Muhammad Natsir atas seri arikel Ir. Soekarno). Hal. 523-603. polemik antara soekarno dan natsir sebenarnya merupakan polemik tahap ketiga di negeri kita tentang masalah hubungan islam dan Negara. Ini telah muncul sejak sebelum merdeka. Polemik soekarno versus Muhammad natsir tentang hubungan Negara dan agama yang terjadi di panji islam pada era 1940-an ini adalah bukti kongritnya. Polemik ini sampai di tulis oleh Ahmad Suhelmi, MA, dengan judul *Polemik Negara Islam (Soekarno Versus Natsir)*, (Bandung : Mizan Media Utama, 2002).

dalam bahasa Belanda. Untuk membuktikan bahwa Muhammad Natsir adalah seorang intelektual.

Muhammad Natsir dan Soekarno semakin sering bersilang pendapat. Sementara Soekarno semakin di puncak kekuasaan dan akrab dengan Partai Komunis Indonesia (PKI), Muhammad Natsir kemudian menjaga jarak dengan Soekarno dan kian menyisih sambil tetap memimpin fraksi Masyumi di Parlemen 1950-1958. Perselisihan kian memuncak ketika Soekarno secara sepihak menguburkan semua partai di bawah timbunan demokrasi terpimpin.

Di bawah rongrongan PKI, Muhammad Natsir dan keluarganya menyingkir ke Sungai Dare, Padang bergabung bersama para serdadu yang membelot. Di Sumatra Barat, Muhammad Natsir dan Sjafruddin Prawiranegara ingin menekan Soekarno agar kembali ke Konstitusional. Demokrasi harus dipulihkan. Negara dan bangsa harus diselamatkan. Akan tetapi Soekarno salah paham ke Muhammad Natsir. Pada 17 Agustus 1959 Soekarno secara sepihak membubarkan Masyumi, kemudian Muhammad Natsir ditangkap atas tuduhan terlibat Pemberontakan Rakyat Republik Indonesia (PPRI) Permesta²⁹. Muhammad Natsir diasingkan dengan menjalani karantina politik di Batu, Malang 1960-1962. selanjutnya Muhammad Natsir tidak lantas bebas, namun harus mengalami tahanan Politik di Rumah Tahanan Militer (RTM) Keagungan

²⁹ Anwar Harjono, dkk, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001).12

menulis dan berpidato tetaplah halus, tenang dan tidak berapi-api sebagaimana kebanyakan pemimpin yang menghadapi banyak tekanan dan hambatan. Namun dibalik ketenangan dan kehalusaannya itu, terdapat kekuatan semangat dan keteguhan pendirian.

Muhammad Natsir dikenal dengan mosi integralnya. Yaitu untuk mengupayakan agar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini bersatu menjadi satu. Muhammad Natsir memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menyelamatkan NKRI. Muhammad Natsir telah tercatat dalam sejarah, berhasil mempersatukan negara-negara bagian yang dibentuk Van Mook ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ketika memproklamasikan diri Indonesia baru saja merdeka di tahun 1945, Belanda masih tetap tidak mau mengakui Indonesia sebagai negara yang telah merdeka dan berdaulat. Belanda bahkan bersikeras untuk kembali menjajah dengan berbagai upaya, baik provokasi militer dalam agresi Belanda I pada tahun 1947 dan agresi militer Belanda II pada tahun 1949 maupun melalui diplomasi. Belanda berusaha memecah Indonesia yang bulat dan bersatu ke dalam beberapa negara bagian. Negara republik Indonesia dipecah-pecah menjadi beberapa negara bagian kecil yang wilayahnya terbatas hanya di Yogyakarta dan sekitarnya. Negara bagian lainnya hasil ciptaan Van Mook, antara lain Negara Pasundan, Negara Jawa Timur, Negara Madura, Negara Sumatera Timur, Negara Sumatera Selatan, Negara Indonesia Timur, Negara Borneo Timur, dan Negara Dayak

Besar³². Dengan cara itu, belanda masih dapat menguasai Indonesia. Negara bagian demi negara bagian satu persatu masuk ke dalam kekuasaannya. Akibat tidak jarang, negara bagian yang satu dengan yang lainnya saling mencurigai, bahkan saling bermusuhan.

Melihat keadaan yang demikian, dalam sidang parlemen gabungan Negara Republik Indonesia (RI) dan Republik Negara Serikat (RIS), saat itu Muhammad Natsir sebagai anggota parlemen dari Masyumi, pada tanggal 3 April 1950, mengajukan Mosi Kesatuan yang populer dengan sebutan Mosi Integral Natsir. Mosi inilah yang mengantarkan masing negara bagian, untuk bersatu kembali ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pengaruh mosi ini, diakui secara umum, sangat strategis bagi perjuangan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berawal dari mosi ini pula, indonesia dapat kembali menjadi negara kesatuan yang bulat dan kukuh.³³

Keberhasilan natsir dalam menentukan dan menyelamatkan persatuan dan kesatuan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) melalui mosi integralnya, telah membawa Muhammad Natsir ke jenjang kedudukan kepala pemerintahan Perdana Menteri pertama Negara Indonesia (1950-1952), ketika ia berusia 42 tahun. Kepercayaan ini diberikan Soekarno setelah melihat kepriawaian Muhammad Natsir dalam berdiplomasi, selain karena intelektualnya yang tinggi dan aktivitasnya dalam berbagai organisasi.

³² 100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, *Berdamai dengan Sejarah.....*, h 360

³³ <http://shofwankarim.multiply.com/journal/item/498>

D. Natsir Tokoh Agamis dan Nasionalis

Ciri utama seorang tokoh adalah, *pertama*, seorang tokoh selalu membangkitkan daya pesona, sehingga akan menghasilkan barisan pengikut, pendukung bahkan orang-orang yang mengidentifikasikan diri atau ingin disebut mirip, dengan tokoh bersangkutan.

Kedua, sesudah surut pun segala macam jejak, peran berikut apa saja yang sudah pernah dia lakukan, akan senantiasa tampil kembali menjadi bahan acuan serta kajian kritis, baik oleh lawan politik mau pun kawan-kawannya.

Muhammad Natsir memiliki ciri-ciri di atas. Maka tak ayal Muhammad Natsir merupakan salah satu sosok yang legendaris di negara Indonesia ini disamping tokoh-tokoh yang lain seperti Syafruddin Prawiranegara yang berupaya menegakkan kedaulatan NKRI melalui Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Sumatera Barat, yang berhasil menyatukan negara-negara bagian. Bagi Yusril Ihza Mahendra, Muhammad Natsir merupakan sosok negarawan yang sederhana yang tidak meninggalkan kekayaan kepada anak-anaknya. George Mc. Turnan Kahin menilai Muhammad Natsir sebagai pemimpin yang sederhana dan rendah hati. Kahin meneritakan pertemuannya dengan Muhammad Natsir pertama kali di Yogyakarta tahun 1948. Ketika itu, Muhammad Natsir menjabat menteri penerangan di bawah kabinet Mohammad Hatta. Ia melihat Muhammad Natsir tidak malu menjahit baju dinas yang robek, karena itulah satu-satunya baju dinas yang dimilikinya. Beberapa

minggu kemudian, kata Kahin para pegawai kementerian penerangan mengumpulkan uang untuk membelikan baju agar boss mereka tampak seperti menteri sungguhan.

Muhammad Natsir adalah seorang sosok yang penuh dengan kesederhanaan yang patut dijadikan suri tauladan bagi banyak tokoh saat ini. Muhammad Natsir adalah satu dari sedikit tokoh Islam di Indonesia yang berjuang menghidupi Islam dan bukan memanfaatkan Islam untuk kehidupan pribadinya. Ketokohan beliau di dunia Islam sudah teruji, salah satunya adalah ketika diawal orde baru Ali Moertopo dan Benny Moerdani diutus pemerintah RI untuk menemui Perdana Menteri Malaysia Tengku Abdurrahman guna membicarakan pemulihan hubungan Indonesia dan Malaysia. Namun Tengku Abdullah baru menerima Ali Moertopo dan Benny Moerdani setelah mengantungi surat pribadi dari Mohammad Natsir yang ketika itu berada dalam penjara.

Pada tahun 1965 ketika Menteri Luar Negeri RI Dr. Soebandrio menunaikan ibadah haji dan bertemu Raja Faisal serta bercerita tentang perkembangan Islam di Indonesia. Namun reaksi Raja Faisal saat itu ialah marah dan bertanya kenapa Pemerintah RI menahan Muhammad Natsir sambil berkata : *“Saudara tahu, Natsir itu bukan pemimpin ummat Islam Indonesia saja, namun pemimpin ummat Islam dunia”*.³⁴

Ketokohan Muhammad Natsir tidak hanya diakui di dalam negeri, namun sampai keluar negeri. Inilah bukti cinta Muhammad Natsir kepda bangsa

³⁴ http://www.dewandakwah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=139&Itemid=30

Indonesia. Dengan ketokohan Muhammad Natsir keluar negeri, ia tetap mengharumkan bangsa Indonesia. Bahkan Raja Arab Saudi pada tahun 1980 Raja Fahd menganugerahi Muhammad Natsir gelar King Faisal Award atas pengabdian Muhammad Natsir dalam memperjuangkan Islam. Muhammad Natsir adalah anggota inti Dewan Pendiri *The International Islamic Cahritable Foundation* yang bermarkas di Kuwait dan juga anggota Dewan Pendiri *The Oxford Center for Islamic Studies* yang berlokasi di London Inggris, serta salah seorang Majelis Umana' International Islamic University yang berpusat di Islamabad Pakistan. Muhammad Natsir pernah diusulkan menjadi Sekretaris Jendral Organisasi Konferensi Islam (OKI) namun tidak disetujui oleh Pemerintah Republik Indonesia ketika itu.

E. Latar belakang pemikiran Muhammad Natsir

Seorang pemikir tidak muncul sebagai tokoh tanpa adanya sebuah didikan yang baik. Pendidikan seseorang mempengaruhi pemikiran dimasa yang akan datang. Muhammad Natsir menjadi sosok yang sangat di segani, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Melalui karir politik dan berjuang menegakkan agama Islam itulah yang membuat namanya terkenal seantero dunia.

Muhammad Natsir terlahir dari lingkungan agama. Sedari kecil Muhammad Natsir mengaji di surau. Ia sebagai tokoh Islam, sikap keberagamaan Muhammad Natsir sangat maju. Cara pandanginya moderen, hal ini dapat dilihat dari didikan barat Negara Belanda. Dengan mengenal Ahmad Hasan, Muhammad

Gordon) dari Presiden Tunisia Lamine Bey atas jasa-jasanya dalam membantu perjuangan kemerdekaan rakyat Afrika Utara.

2. Tahun 1967, Muhammad Natsir memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Libanon di bidang Sastra.
3. Maret 1977 : Muhammad Natsir mendapata gelar Prince D'Islam (Pengeran Islam) dari Komunitas Muslim Dunia, atas kontribusinya dalam memerangi kelaparan dan ketidakpedulian yang terjadi di dunia tanpa membedakan kelas dan komunitas.
4. Pada tahun 1980, Muhammad Natsir memperoleh penghargaan internasional Jaizatul Malik Faisal al Alamiyah dari Lembaga hadiah Internasional Malik Faisal di Saudi Arabia.³⁵ atas jasa-jasanya di bidang pengkhidmatan kepada Islam untuk tahun 1400 Hijriah. Penghargaan serupa pernah diberikan kepada ulama besar India, Syekh Abul Hasan Ali an-Nadwi dan juga kepada ulama dan pemikir terkenal Abul A'la al-Maududi. Karena itulah, hingga akhir hayatnya, tahun 1993, Natsir masih menjabat sebagai Wakil Presiden Muktamar Alam Islami dan anggota Majlis Ta'sisi Rabithah Alam Islami.
5. Tahun 1991, Muhammad Natsir menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Saint Teknologi Kebangsaan Malaysia, di bidang pemikiran Islam.
6. 6 November 1998, Muhammad Natsir menerima penghargaan berupa bintang Republik Indonesia Adi Pradana dari pemerintah Republik Indonesia.

³⁵ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan.....*, h.79

bersama Sjafruddin Prawiranegara dan Burhanuddin Harahap pada masa pemerintahan Presiden BJ. Habibie (1998-1999), sebagai pelopor Mosi Integral yang akhirnya mengembalikan Indonesia ke bentuk negara kesatuan.³⁶

7. 26 Mei 2005, walaupun beliau sudah meninggal beliau mendapatkan penghargaan dari Dewan Masjid Award sebagai Tokoh Manajemen Masjid Indonesia.
8. 23 Desember 2005, Muhammad Natsir menerima penghargaan dari Presiden Republik Demokratik Nasional Al Jazair PYM Abdu Azis Bouliqah, atas jasanya membantu perjuangan pembebasan Al Jazair.
9. Mei 2007, Muhammad Natsir menerima bintang keteladanan anak mulia tahun 2007 dari Komite Pusat Gerakan Masyarakat Peduli Akhlaq Mulia.
10. September 2007, Muhammad Natsir menerima penghargaan atau apresiasi setulus-tulusnya atas jasa-jasanya dalam memperjuangkan da'wah Islam di Indonesia dan turut serta mendukung pendirian dan pembangunan Masjid Salman ITB.³⁷
11. Pada tanggal 13 Desember 2008 kemarin, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono memberikan gelar pahlawan bagi Muhammad Natsir yang diselenggarakan di gedung Serba Guna PT Semen Padang. Maka dengan

³⁶ *100 tahun Muhammad Natsir...*, ..h, 366

³⁷ *Sampul Luar Fiqh Da'wah*, Tulisan Muhammad Natsir, Penerbit Capita Selecta dan Media Da'wah Jakarta, 2008

pengakuan Pahlawan Nasional ini, umat dan bangsa Indonesia telah dapat menebus rasa hutang budi atas perjuangan beliau.

G. Karya-karya Muhammad Natsir

Muhammad Natsir tercatat sebagai tokoh negarawan, agamawan, guru. Ia pula termasuk tokoh intelektual muslim yang profuktif. Menurut Yusuf Abdullah Puar, Muhammad Natsir telah menulis lebih dari 52 judul buku yang ditulis sejak tahun 1930³⁸. Diantara karya tulisnya itu adalah :

1. Islam Sebagai Ideologi (Jakarta : Pustaka Aida, 1951), buku ini membicarakan tentang ajaran Islam dalam hubungannya dengan pedoman hidup manusia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya.
2. Agama Dan Negara, Falsafah Perjuangan Islam (Medan,tp.p.1951)
3. Muhammad Natsir menulis buku ini yang membahas hubungan posisi agama dan Negara.
4. Capita selekta I (Jakarta:Bulan Bintang, 1954). Buku ini memuat tulisan-tulisan Muhammad Natsir antara tahun 1936-1941, ditambah lagi dengan tangkisan Muhammad Natsir atas seri Artikel Ir. Soekarno tentang soal pemisahan agama dari Negara yang ditulis ketika masih sama-sama muda.

³⁸ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan.....*, h 79

10. Normalisasi Konstitusional, (Jakarta: Yayasan Kesadaran Berkonstitusi, 1990)
11. Bahaya Takut, (Jakarta, Media dakwah, 1991)
11. Agama dan Negara dalam Perspektif Islam (Jakarta, Media Dakwah, 2001).
12. World Of Islam Festival Dalam Persepektif Sejarah (Jakarta, Yayasan Idayu, 1976).
13. Tempatkan Kembali Pancasila pada Kedudukannya yang Konstitusional, (Jakarta, 1985).
14. Dengan nama samaran A. Moechlis, Dengan Islam ke Indonesia Moelia, (Bandung, Persatuan Islam, Madlis Penjiaran, 1940).
15. Bersama H.A.M.K. Amarullah, Islam Sumber Bahagia, (Bandung, Jajasan Djaja, 1953).
16. Pandai-pandailah Bersyukur Nikmat, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980).
17. Dari Masa ke Masa, (Jakarta, Yayasan Fajar Shadiq, 1975).
18. Islam dan Kristen di Indonesia, (Bandung, Pelajar Bulan Sabit, 1969).
19. Di Bawah Naungan Risalah, (Jakarta, Sinar Hudaya, 1971).
20. Buku PMP dan Mutiara yang Hilang, (Jakarta, Panji Masyarakat, 1982).
21. Tolong Dengarkan Pula Suara Kami, (Jakarta, Panji Masyarakat, 1982).
22. Dakwah dan Pembangunan, (Bangil, Al-Muslimun, 1974).
23. Islam dan Akal Merdeka, (Tasikmalaya, Persatoen Islam Penjiaran, 1947).
24. Hendak ke mana Anak-anak Kita Dibawa oleh PMP, (Jakarta, Panji Masyarakat, 1402 H).
25. Tauhid untuk Persaudaraan Universal, (Jakarta, Suara Masjid, 1991).

26. Gubahlah Dunia dengan Amalmu, Sinarilah Zaman dengan Imanmu, (Jakarta, Hudaya, 1970).
27. Keragaman Hidup Antar Agama, (Djakarta, Hudaya, 1970).
28. Kom Tot Het Gebed (Marilah Shalat), (Jakarta, Media Dakwah, 1981).
29. Pendidikan, Pengorbanan Kepemimpinan, Primordialisme, dan Nostalgia, (Jakarta, Media Dakwah, 1987).
30. Revolusi Indonesia, (Bandung: Pustaka Jihad)
31. Demokrasi di Bawah Hukum, (Jakarta: Media Dakwah, 1407/1987), Cet. I³⁹

Dan masih banyak lagi karya-karya Muhammad Natsir, baik itu yang berbentuk Puisi, Prosa, surat-surat atau jawaban dari kritik orang lain yang tidak semuanya penulis cantumkan di Skripsi ini.

H. Wafatnya Muhammad Muhammad Natsir

Pada tengah hari yang mendung 6 Februari 1993 bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 Hijriah di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta Muhammad Natsir menghela nafas terakhir, ia pulang ke Rahmatullah dalam usia 85 tahun dikuburkan di TPU Karet, Tanah Abang. Berita wafatnya ini menjadi berita utama dalam berbagai media cetak dan elektronik. Walaupun di orde baru dan orde lama ia sering dicap sebagai pemberontak, ia masih punya banyak teman pribadi, pengikut yang merasa kehilangan seorang sosok yang tiada duanya. Bahkan ungkapan belasungkawa muncul baik dari kawan seperjuangan maupun lawan

³⁹ <http://hmasoed.wordpress.com/2008/06/09/tentang-karya-tulis-pak-natsir/>

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN UMUM

A. Pengertian Pendidikan

Sebelum membahas tentang pendidikan integral, dalam paparan skripsi ini terlebih dahulu dikemukakan tentang hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak sebatas pada pengertian dalam sekolah atau lembaga pendidikan. Terkadang masyarakat mengartikan arti pendidikan itu terlalu sempit, yaitu sebatas duduk di bangku sekolah.

Pendidikan adalah problematika yang sangat signifikan dalam suatu Negara, generalisasi stigma Negara secara *de facto* sebagai Negara maju apabila sudah memiliki sumberdaya manusia yang tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mencapai sebuah kehidupan yang bermanfaat, karena pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terorganisir untuk mengkonstruksi dan membantu perkembangan potensi manusia, agar nanti mengefektifkan spesifikasi individu dan universalnya bagi kehidupan sosial. Sasaran pendidikan adalah manusia. Sebuah term yang sangat spesifik bagi manusia, karena dengan pendidikan diharapkan manusia agar mempunyai sifat humanisme yang menjadikan makhluk yang sempurna dan yang mengoptimalkan otak. Pembahasan tentang problem pendidikan di dunia sampai sekarang masih belum tuntas baik tentang mekanisme, sistem maupun aplikasinya, teramat sulit ketika

kita membicarakan masalah pendidikan, karena kesemuanya tidak terlepas dari berbagai aspek untuk dapat menunjang pelaksanaan pendidikan.

Istilah kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, bahasa latin *educare* yang dapat diartikan perimbangan berkelanjutan (*to lead forth*), sedangkan dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah*⁴⁰. Di dalam al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dapat ditemukan kata-kata atau istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu *rabba* dan 'alama..

Misalnya :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

Artinya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (Q.S. al Isra :24).

⁴⁰ Tarbiyah merupakan masdar dari "Rabba", pengajaran (*ta'lim*), pendidikan dan pengajaran (*tarbiyah wa ta'lim*), pendidikan Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Pengertian ini berbeda dengan Naquib Al Attas, seorang pemikir pendidikan asal negeri Jiran. Ia mendefinisikan pengertian pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "Tarbiyah", "Ta'lim", dan "Ta'dib". Naquib Al-Atas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu pada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proposional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naquib Al- Atas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih cepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia Baca *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, karangan Dr. Achmadi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h. 26

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

“Dia yang mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al Alaq : 5).

Ahmad D. Marimba merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁴¹. Menurut M. J. Langeveld, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.

Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan adalah: "Tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak maksudnya yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."

Ilmu pengetahuan menempati posisi signifikan dalam Islam. Melalui ilmu pengetahuan, manusia di bedakan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk malaikat. Oleh karena itu, ketika Allah menciptakan adam, ia secara bersamaan membekalinya dengan pengetahuan.⁴² Dalam surah al Baqarah ayat 31, Allah berfirman :

⁴¹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : al Ma'arif, 1974), 20

⁴² Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS),34

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ

Artinya :

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya..” (QS. Al Baqarah : 31).

Dalam pandangan ulama, kata *al asma* dalam ayat ini menunjuk kepada semua nama yang berkaitan dengan ketuhanan dan yang berkaitan dengan makhluk-Nya sebagaimana pula merujuk kepada forma (bentuk) dan substansi (hakikat) yang dengan nama-nama itu, Adam dapat memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Dalam bahasa lain, Allah memberikan kemampuan manusia menemukan sifat-sifat benda. Hubungan timbal balik, dan hukum-hukum tabiatnya, termasuk juga tentang Allah. Pengetahuan diturunkan Allah sebagai bekal manusia dalam rangka memikul amanah kekhilafahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang, dan berwawasan lingkungan, serta penuh kearifan.

Pendidikan adalah proses dua arah yang melibatkan pemberian pengetahuan sebagai upaya pemberian petunjuk dan peringatan, serta sekaligus upaya perolehan pengetahuan untuk mendapatkan ketakwaan, bukan menonjolkan diri dan keangkuhan (intelektual).⁴³

Pendidikan dapat pula diartikan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁴³ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren.....*, 37

Dengan demikian, masih menurut Ibnu Khuldun, maka ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan suatu hal yang alami pada diri manusia. Bahkan pendidikan merupakan aspek terpenting dalam melakukan perubahan. Dengan kata lain, pendidikan yang cukup serta kualitas manusia yang memadai, maka akan tercipta produk manusia yang bermutu. Artinya bermutu, terjadi perubahan pada diri seseorang sebelum dan sesudah. Yang awalnya tidak tahu, menjadi tahu setelah memperoleh pendidikan.

Bahkan tak jarang setelah mendapatkan pendidikan terjadi perubahan ekonomi atau status sosial. Dalam hal ini sepadan yang dimaksud oleh filosof pendidikan, Paulo Freire (1970). Bagi penganut madzha Freirean, pendidikan adalah demi membangkitkan kesadaran kritis⁴⁶. Kritis disini paham akan sesuatu yang terjadi pada dirinya dan lingkungannya. Sehingga tidak menjadi golongan masyarakat yang ditindas. Seseorang yang telah memperoleh pendidikan akan mengalami perubahan dalam dirinya, rumah tangga dan lingkungannya. Apakah artinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan tidak ada perubahan sama sekali dalam dirinya.

Bagi Freire pendidikan adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses 'dehumanisasi'. Pendidikan sebagai bagian dari sistem justru menjadi pelanggeng proses

⁴⁶ Mansour Fakih, dkk, *Pendidikan Populer; Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta:Read Book, 1999), 13

menjadi diri sendiri (*Learning to be*), Belajar untuk kebersamaan (*Learning to live together*).

Hasbullah menerangkan bahwa dalam artian sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, atau disebut juga penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).

Para ahli filsafat pendidikan, menyatakan bahwa dalam merumuskan pengertian pendidikan sebenarnya sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Perumusan pendidikan tergantung kepada pandangan hidupnya. Apakah manusia dilihat sebagai kesatuan badan dan jasmani, jiwa dan roh atau jasmani dan rohani? Pertanyaan-pertanyaan diatas, memerlukan jawaban yang menentukan pandangan terhadap hakikat dan tujuan pendidikan, dan dari sini juga sebagai pangkal perbedaan rumusan pendidikan atau timbulnya aliran-aliran pendidikan seperti, pendidikan Islam, Kristen, Liberal, progresif atau pragmatis, komunis, demokratis dan lain-lain. Dengan demikian, terdapat keanekaragaman pandangan tentang pendidikan. Tetapi dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses. Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan diatas. Maka, proses pendidikan hanya berlaku pada makhluk manusia tidak pada hewan.

Pendidikan dengan keseluruhan proses (*general process*) yang dibawanya, dapat diajukan sebagai *helper* bagi manusia dalam mengejawantahkan kehidupannya. Karenanya, pendidikan menempati *central position* yang strategis dalam rangka mengkonstruksi kehidupan individu dan sosial yang diharapkan mampu memposisikan kehidupan bersamaan dengan pluralitas kehidupan makro manusia itu sendiri. Bahkan, urgensi pendidikan semakin tampak jelas dengan masuknya eksistensi dan esensi manusia ke dalam dimensi ruang dan waktu kehidupan umat manusia menjelang masuknya *new revival age (millennium III)*.⁴⁹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dirumuskan apa yang dimaksud dengan pendidikan adalah transformasi knowledge, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya untuk menjadi pribadi yang siap terjun ke masyarakat, serta menjadi orang yang bisa bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Adapun tujuan umum ialah yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan kegiatan pendidikan meliputi sikap tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan ini berlaku pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

⁴⁹ Nizamia, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol.5, No. 1, Januari-Juni 2002, 60

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya : Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud

Zuhairini dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam”.⁵⁰

Sedangkan menurut Azzumardi Azra pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad Saw. Melalui proses yang mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu

⁵⁰ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 152.

menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar transfer knowledge tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Di Indonesia pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal dewasa ini adalah sekolah dan madrasah⁵¹.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu Jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah

⁵¹ Kata ini berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat belajar (dari akar kata darasa : belajar). Istilah madrasah di tanah air seringkali digunakan untuk penyebutan sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain;meja, bangku dan papan tulis) dan kurikulum dalam bentuk klasikal. Namun dalam perkembangan selanjutnya, kata madrasah secara teknis mempunyai arti atau konotasi tertentu, yaitu suatu gedung atau bangunan tertentu yang lengkap dengan segala sarana dan fasilitas yang menunjang proses belajar agama. Dalam pengertian yang lebih luas, istilah madrasah juga berarti aliran atau madzhab, yaitu sebutan bagi kelompok ahli yang mempunyai pandangan atau paham yang sama dalam ilmu-ilmu keIslaman, seperti bidang fikih (hukum Islam). Penulis-penulis barat menerjemahkannya menjadi *school* atau aliran, seperti madrasah Maliki, Madrasah Syafi’I, Madrasah Hanafi dan Madrasah Hanbli. Sinonim dari Madzhab. (Halaman, 226)

tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah *school* (sekolah).⁵²

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya (*shohih li nafsih*) dan orang lain (*sholih li ghoirih*). Serta membentuk kepribadian seseorang menjadi insan ulul kamil, artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal.

Jadi, dapat diutarakan bahwa konsepsi pendidikan model Islam, paradigma pendidikan Islam tidak hanya pada sebagai upaya pencerdasan semata, tetapi juga penghambaan diri kepada Tuhannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. Umar Moh. Al Syaibani mengutarakan tentang tujuan pendidikan Islam “Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang di ingini

⁵² *Jurnal Al Banjari, Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2006, 35

yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat⁵³."

Pendidikan Islam diadakan tidak lain untuk penyempurnaan akal dan jasmani. Seseorang akan mengalami perubahan, yang sebelumnya belum pernah merasakannya. Allah memberikan kepada manusia sesuatu kelebihan yang tidak diberikan kepada orang lain. Manusia mempunyai suatu akal yang dapat digunakan untuk berfikir, bagaimana melestarikan alam dan lingkungan, bagaimana membantu temannya yang sedang mengalami kesusahan. Dengan akal kita dapat membuka cakrawala. Oleh karenanya Allah selalu mengingatkan kita untuk selalu memikirkan ciptaannya. Hal ini sesuai dengan arti ayat Allah berupa : *"apakah kamu tidak berfikir, apakah kamu tidak berakal"*.

Tujuan pendidikan Islam menurut Al Attas adalah menolong pelajar untuk menjadi manusia utuh yaitu manusia yang memiliki kesadaran jati diri dan nasib spiritualnya, melalui ilmu pengetahuan yang benar dan tingkah laku

⁵³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2003), hal.28

yang baik.⁵⁴ Dengan memiliki keilmuan dan pendidikan yang baik seseorang akan terbebas dari kebodohan. Dan dengan kebodohan akan mengurangi perbuatan jelek.

Kemudian Iqbal dalam bukunya *Tajdid fikiran Ad Din fi al Islam* mengatakan hal senada, bahwa tujuan pendidikan adalah mencetak manusia. Bagi Islam, manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad dan ruh. Artinya, makhluk jasadiyah dan ruhaniyah sekaligus. Keduanya harus dikelola dari manusia secara seimbang agar kelak lahir manusia yang utuh *ruhiyyah dan jasadiyyah*. Manusia yang utuh akan bisa menyeimbangkan permasalahan antara urusan duniawi dan urusan ukhrawi. Ketika ini sudah berjalan beriringan manusia tersebut akan menjadi baik.

Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah yang memerhatikan dimensi realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritual dari peserta didik yang seimbang. Untuk itu diperlukan sebuah perangkat pendidikan yang memenuhi unsure-unsur tersebut. Mulai dari guru, lingkungan sekolah dan kesiapan mental peserta didik, hingga program-program yang akan dijalankan.

Ke depan tujuan pendidikan (lembaga sekolah) harus dibenahi, agar nantinya masyarakat tidak lagi menganggap bahwa pendidikan bukanlah tujuan untuk mencari pekerjaan setelah lulus nantinya. Prof. Dr. Imam Suprayogo dalam bukunya Pendidikan berparadigma al Qur'an, *Pergulatan*

⁵⁴ *Majalah Gontor*, Edisi Mei, 65

Membangun Tradisi Dan Aksi Pendidikan Islam (2004) menyatakan, pendidikan kita cenderung mengeksplotasi anak agar mampu bersaing dengan lainnya, demi memperoleh pekerjaan, yang ujungnya adalah kesejahteraan di bidang ekonomi. Hal semacam inilah yang tidak kita inginkan di dalam masyarakat.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dalam bahasa Inggris disebut *curriculum*, yakni rencana pelajaran. Bahasa Latin *A little racecourse*, maksudnya suatu jarak yang ditempuh dalam pertandingan olahraga. Dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *Courier*, artinya *to run*, maksudnya berlari atau mata pelajaran yang harus di tempuh untuk mencapai gelar ijazah. Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, term kurikulum diartikan dengan suatu tingkatan pengajaran. Dalam khasanah pendidikan Islam, istilah kurikulum disebut dengan *manha*, artinya jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.

Wacana diatas dapat dikembangkan dengan bahwa pengertian kurikulum secara luas adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan, tanggung jawab sekolah, atau merupakan batasan pelajaran yang dipakai lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada setiap berakhirnya pelajaran, atau juga batasan

pelajaran yang diberikan kepada murid dalam marhalah atau tingkatan yang ditentukan.

Dalam dunia pendidikan Islam julukan kurikulum dikenal *manhaj*. Term ini lahir diperkirakan semenjak abad 19. dunia pendidikan Islam mencoba mengadopsi pendidikan modern dengan konsepsinya yang baru, dengan cara pengertian yang sempit dan tradisional berangsur-angsur dimodernisasikan, sehingga pada akhirnya pendidikan Islam mampu dengan kurikulum valid memproduk manusia yang siap pakai dalam mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁵

Pendidikan sebagai ajang pengalihan, pelestarian dan pengembangan budaya mempunyai lima faktor mendasar, yaitu pendidik, peserta didik atau pelajar, metode, kurikulum dan evaluasi. Kelima faktor tersebut, merupakan satu sistem yang saling terkait satu sama lain. Meskipun demikian, ada faktor yang paling dominant dari kelima faktor tersebut yaitu tentang kurikulum. Karena kurikulum yang menentukan arah tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri.

Adapun Kurikulum Pendidikan Islam adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis yang diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Kurikulum juga merupakan kegiatan yang mencakup

⁵⁵ Paramedia, *Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan*, (Surabaya : Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2003) h. 88

berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan sampai tujuan yang diinginkan. Melalui konsep dasar kurikulum tersebut dapat disusun “teori kurikulum”.

Kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Secara lebih sempit diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang akan di berikan kepada anak didik. Secara lebih luas kurikulum dapat kita artikan sebagaimana yang di ungkapkan oleh Arif Armai yang mengutip pernyataan S. Nasution, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum antara lain: *pertama* kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), *kedua* kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan) *ketiga*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap keterampilan tertentu) *keempat*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Model kurikulum pendidikan Islam bercorak lama, berpusat pada pondok pesantren. Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik dalam aspek sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Di samping itu pesantren merupakan pusat penyebaran ajaran Islam yang selalu mewarnai perkembangan masyarakatnya dalam bersentuhan dengan dinamika kehidupan. Ketika Ki Hajar Dewantara menjadi menteri P dan K yang pertama, ia berpendapat bahwa pondok

untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan, Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama 6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.⁵⁸ Pendidikan umum (nasional) merupakan warisan dari kolonialisme Belanda. Ketika Belanda menjajah negeri Indonesia. Secara umum sistem pendidikan nasional cenderung menempatkan ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan pengelolaan dunia.

Dalam rumus tujuan pendidikan yang disebutkan di atas dirancang tujuan serta jenjang persekolahan (pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi) jenjang pendidikan dasar sesuai dengan UU sistim Pendidikan nasional No II tahun 1989 terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Tujuan setiap jenjang bisa disebut tujuan institusional inilah dikembangkan tujuan kurikulum setiap jenis sekolah pada suatu jenjang.

1. Tujuan pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan keterampilan dan daya

⁵⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), 10

2. Asas kodrat alam, pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (*sunnatullah*), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
3. Asas kebudayaan, berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama.
4. Asas kebangsaan, membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
5. Asas kemanusiaan, mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Lima asas pendidikan Ki Hajar Dewantara harus menjadi asas-asas pendidikan umum, karena pada dasarnya memperlakukan manusia yang manusiawi (humanisasi) terkandung dalam kelima asas tersebut.

D. Pendidikan Integral

Secara bahasa Integral artinya : Menyeluruh, lengkap, terpadu, sempurna⁵⁹.

Adapun pengertian dari Pendidikan integral adalah sistem pendidikan

⁵⁹ M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya ; Arkola, 1994), 264

terdidik dan nikmat Tuhan apapun yang didapat dalam kehidupan harus diabdikan untuk mencapai kelayakan kelayakan itu terutama dengan mematuhi keinginan Tuhan. Allah Swt Berfirman :

وَأَبْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya :

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi...” (QS. Al Qoshosh: 77).

Ayat ini menunjukkan kepada prinsip integritas di mana diri dan segala yang ada padanya dikembangkan pada satu arah, yakni kebajikan dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.

Pendidikan integral dapat dicontohkan, model pendidikan KH. Imam Zarkasyi. Yaitu santri itu harus dibekali pengetahuan dasar tentang Islam (*ulum al-syariyyah*), tapi juga diajari ilmu pengetahuan “umum” (*ulum naqliyyah* atau *ulum kauniyyah*).

Ketika Pesantren dengan kriteria seperti itu benar-benar berdiri tahun 1936, masyarakat lalu menyebutnya Pondok Modern. Nama yang melekat dengan nama aslinya Darussalam.

Dari inspirasi dan gagasan itu otomatis ide tentang integrasi ilmu pengetahuan sudah termasuk. Maka ketika kunjungannya ke Gontor Presiden Soeharto bertanya kepada KH. Imam Zarkasyi berapa persen pelajaran agama dan umum di

sini. Ia menjawab secara tegas: “100% agama dan 100% umum”.⁶¹ Maksud sebenarnya tidak ada prosentasi agama dan umum dalam Islam. Semua ilmu adalah untuk ibadah.

Wajah pendidikan Islam pada waktu itu memang dikotomis. Disatu sisi sistim pendidikan penjajah sama sekali tidak mengajarkan ilmu agama. Di sisi lain sistem pendidikan pesantren mengharamkan ilmu pengetahuan “umum”. Untuk itu, sistim pesantren tradisional digabung sistem madrasah. Sistem pesantren efektif untuk membentuk mental dan moralitas santri dengan nilai-nilai agama. Sedangkan sistim madrasah efektif untuk pembelajaran. Sistem klasikalnya dengan jenjang-jenjang kelas serta tahun kelulusan menawarkan efisiensi waktu. Ini berbeda dengan pesantren tradisional yang berprinsip belajar seumur hidup. Sistim belajar seperti ini, maksudnya sistim madrasah dalam pesantren, menurut Prof Dr Mukti Ali suatu ketika adalah sistim belajar paling efektif.

Integrasi hanyalah sarana namun obsesi KH Imam Zarkasyi lebh jauh. Ia ternyata terinspirasi oleh gagasan Islamic revival-nya Jamaluddin al-Afghani di Mesir dan Sir Syed Ahmad Khan di India, meski berbeda cara. Dia tidak percaya bahwa politik adalah solusi utama. Yang ia yakini justru pendidikan. “Politik saya adalah politik pendidikan”, katanya suatu ketika. Maka dari itu ia tidak mengarahkan santrinya untuk menjadi pengusaha, pega wai, pejabat, dan bahkan kiai. Ia meng arahkan santrinya untuk menjadi manusia seutuhnya.

⁶¹ Adi Sasono, *Solusi Islam Atas Problematika Umat Ekonomi, Pendidikan, dan Dakwah* (1998) h. 140

Kini sistem pendidikan pesantren yang integral antara madrasah dan pesantren tradisional itu masih terus bertahan hingga kini. Alumninya banyak yang membawa pulang sistim itu keseluruh penjuru Indonesia. Dan kini pesantren alumninya itu telah menghasilkan alumni-alumni pula. Dengan sistem integral tersebut alumninya banyak menonjol di bidang masing-masing.

E. Pendidikan Integral Versus Dikotomi Pendidikan

Dikotomi adalah pembagian dua bagian, pembelahan dua, bercabang dua bagian.⁶² Ada juga yang mendefinisikan dikotomi sebagai pembagian di dua kelompok yang saling bertentangan.⁶³ Secara terminologis, dikotomi dipahami sebagai pemisahan antara ilmu dan agama yang kemudian berkembang menjadi fenomena dikotomik-dikotomik lainnya, seperti dikotomi ulama dan intelektual, dikotomi dalam dunia pendidikan Islam dan bahkan dikotomi dalam diri muslim itu sendiri (*split personality*). Bagi al- Faruqi, dikotomi adalah dualisme religius dan kultural.

Dengan pemaknaan dikotomi di atas, maka dikotomi pendidikan Islam adalah dualisme sistem pendidikan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang memisahkan kesadaran keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dualisme ini, bukan hanya pada dataran pemilahan tetapi masuk pada wilayah pemisahan.

⁶² John M. Echols dan Hassan Shadily, "dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Utama, 1992), 180.

⁶³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 205.

pendidikan pemuda-pemuda yang akan menggantikan pujangga-pujangga bangsa dihari kelak.

Kemajuan dan kemunduruan bangsa menurut Muhammad Natsir tidak tergantung kepada ketimuran dan kebaratan, tidak tergantung pada kuning atau hitamnya warna kulit, tetapi bergantung kepada ada atau tidaknya sifat-sifat dan bibit-bibit kesanggupan dalam menduduki tempat yang mulia di atas dunia ini. Dan ada atau tidaknya sifat-sifat dan kesanggupan (kapasitas) ini bergantung kepada pendidikan ruhani dan jasman, yang mereka terima untuk mencapai yang demikian.

Muhammad Natsir mengartikan pendidikan ialah satu pimpinan jasmani dan ruhani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Pimpinan semacam ini sekurangnya perlu kepada dua perkara :

1. Satu tujuan yang tertentu tempat mengarahkan pendidikan.
2. Satu asas tempat mendasarkannya (yakni tauhid).⁶⁹

Akan sia-sialah tiap-tiap pimpinan itu apabila ketinggalan salah satu dari yang dua ini. Pertanyakan : “apakah yang akan dituju oleh pendidikan kita?”. Sebenarnya tidak pula dapat dijawab sebelum menjawab pertanyaan yang lebih tinggi lagi yaitu, “apakah tujuan hidup kita di dunia ini?”. kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama. Tujuan pendidikan ialah tujuan hidup itu sendiri. Al Qur’an menjawab pertanyaan ini :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

⁶⁹ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001)194

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat : 56).

Menurut Muhammad Natsir bahwa tujuan hidup di atas dunia ini adalah memperhambakan diri kepada Allah. Dan ini pula tujuan pendidikan yang wajib kita berikan kepada anak-anak kita, yang sedang menghadapi kehidupan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Muhammad Natsir memandang guru adalah bukanlah sebuah pekerjaan yang lekas di ketahui orang. Bukan suatu pekerjaan yang setiap hari tertulis di surat-surat kabar, bukan pula pekerjaan yang dianggap oleh herois, pekerjaan pahlawan yang dipuji-puji setiap hari.⁷⁰ Pandangan Muhammad Natsir ini menandakan bahwa menjadi seorang guru tidak boleh mencari imbalan dan sombong. Karena tugas guru adalah menanamkan agama dikalangan murid. Dan benar mencari ridha Allah dalam menjalankan tugas mengajar.

Pentingnya pendidikan, menurut Muhammad Muhammad Natsir, harus di dorong oleh penguasaan bahasa asing sebagai alat pencerdasan. Pada bulan November 1940, Muhammad Natsir sudah mengemukakan gagasan pentingnya bahasa asing sebagai alat pencerdasan, yang disebutny sebagai “pembuluh kebudayaan bagi Indonesia. Bagi Muhammad Natsir bahasa adalah salah satu soal kecerdasan bangsa yang terpenting. Bahasa itu, bahasa kita sendiri, adalah menjadi syarat bagi tegaknya kebudayaan kita sendiri. Di samping bahasa ibu kita sendiri, adalah bahasa asing yang

⁷⁰ M. Muhammad Natsir, *Capita Selecta II*, (Jakarta : Pustaka Pendis, 1957), 58

lebih luas dan lebih kaya, yang dapat memperhubungkan kita dengan negeri luar, menjadi satu rukun yang tak boleh tidak, bagi kemajuan dan keerdasan kita.⁷¹

B. Konsep Pendidikan Integral Menurut Muhammad Natsir

Konsep pendidikan integral, universal dan harmonisasi menurut Natsir tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum, melainkan antara keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Semua itu dasarnya agama, apa pun bidang dan disiplin ilmu yang ditekuninya.

Pemikiran Muhammad natsir ini sejalan dengan dekan-dekan Fakultas Syari'ah dan perundang-undangan dari Universitas al Azhar di Kairo yang secara terus mengakui, maupun menganggap, pendidikan Islam yang benar haruslah mengajarkan “formalisasi” Islam.⁷² Formalisasi Islam disini, ajaran agama Islam harus senantiasa ada dalam sebuah lembaga pendidikan.

Tak Cuma sebatas mengeluarkan konsep pendidikan integral secara teori, namn Muhammad Natsir ketika menjadi Perdana Menteri, ia memerintahkan kepada Mneteri P dan K Bahder Djohan agar pelajaran agama diberikan di sekolah umum. Dan memerintahkan Menteri Agama KH. A. Wahid Hasjim agar pelajaran umum di ajarkan di sekolah-sekolah agama (pesantren).⁷³

⁷¹ *100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta : Republikan, 2008) h.430

⁷² Dalam sebuah dialog tentang Pendidikan Islam, di Beirut Lebanon pada tanggal 13-14 Desember 2002 di selenggarakan oleh KAF (Konrad Adenaver Stiftung). Lihat *Buku Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (tulisan Gus Dur), (Jakarta : The Wahid Institut, 2006), 223

⁷³ Tulisan Agus Basri (Pemimpin Bulletin The Fatwa Center), di *Buku 100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta : Republikan, 2008), 156

Dengan begitu pendidikan semua akan terintegrasi. Pendidikan umum tidak lagi mengajarkan keilmuan umum saja, begitu pula pendidikan agama (lembaga pendidikan) tidak hanya mengajarkan keagamaan saja. Dengan begitu keduanya akan terpadu menjadi satu sebuah pendidikan model Indonesia.

Muhammad Natsir juga mengedepankan keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, intelektual dan akhlak, umum dan agama, sehingga semua itu berintegrasi. Sejarah mencatat Muhammad Natsir bahkan adalah peletak dasar dari system pendidikan yang integral ketika orang-orang Indonesia ini di awal 1930-an masih terkotak-kotak ke dalam pendidikan yang sekuler di satu piak dan pendidikan agama di pihak yang lain. Keduanya bagaikan rel kereta api yang tidak pernah ketemu yang dikembangkan oleh penjajah Belanda yang di negerinya sendiri memang dilandaskan prinsip *separation of church and state* dalam bingkai sekulerisme itu. Melalui sekolah pendidikan Islam (Pendis) yang ia rintis di Bandung, yang dimulai dengan hanya 7 orang murid, di sebuah rumah penduduk yang disewa, kemudian berkembang ke kota-kota lain di Jawa Barat, dan sekarang telah menjadi basis pendidikan yang diterima banyak oleh banyak pihak dan banyak kalangan, di seantero Indonesia ini. Pemerintah pun sudah mulai tergerak hatinya ntuk menerapkan pendidikan integral konsep Muhammad Natsir ini di seluruh Indonesia dimana tidak ada lagi perbedaan dan pemisahan antara sekolah umum dan sekolah agama, madrasah atau pesantren.⁷⁴

Pendidikan integral menurut Muhammad Natsir adalah bukanlah pendidikan parsial, melainkan pendidikan yang universal, ada keseimbangan (balance) antara

⁷⁴ 100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir, *Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta : Republikan, 2008), 210-211

aspek intelektual dan spiritual, antara sifat rohani dan jasmani. Tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu.⁷⁵ Ini dibuktikan oleh Muhammad Natsir ketika ia memimpin lembaga Pendidikan Islam (Pendis) tahun 1932-1942, lembaga tersebut menjadi model alternative dari system pendidikan colonial, sekaligus hadir sebagai jawaban dari system pendidikan secular Belanda saat itu.

Menurut Muhammad Natsir lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan kelompok yang western-minded adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama. Maka, dalam konteks inilah Muhammad Natsir melihat tauhid sebagai landasan pendidikan Islam. Pemikiran ini pula yang menggambarkan penolakan Muhammad Natsir pada sekulerisme. Hal inilah yang juga disimpulkan oleh Hussein Umar, tokoh yang mewarisi sebagian sikap dan pemikiran Muhammad Natsir kini telah hadir dalam bentuk berdirinya kampus-kampus Islam seperti UII Yogyakarta, UISU Medan, UNISBA Bandung, UMI Makasar, UNISSULA Semarang, UIR Riau, Universitas Al Alzhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi STID Muhammad Muhammad Natsir.⁷⁶

Pendidikan integral merupakan pendidikan berbasis tauhid. Yang dimaksud tauhid adalah membekali anak didik dengan agama yang cukup. Karena perkembangan sains dan teknologi tidak serta merta meningkatkan martabat manusia, ketika krisis akhlaq masih menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat kita. Anak-anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang serba mengawatirkan, laksana hidup di “*kampung monster*” Sebuah kampung yang menawarkan kehidupan hedonis, serakah, pergaulan bebas, narkoba dan sejenisnya. Jika dianalisa, persoalan

⁷⁵ Hapi Andi Bastoni, dkk, *M. Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtama Press, 2008), h. 54

⁷⁶ *Ibid*

tersebut tertumpu pada persoalan pendidikan. Persoalan bagaimana mendidik akhlaq, persoalan mendidik beribadah, menumbuhkan kekuatan spiritual dan persoalan pendidikan aqidah yang memberi landasan dan arahan kehidupan.

Muhammad Natsir sangat menekankan tauhid sebagai dasar pendidikan.⁷⁷ Dalam tulisannya yang berjudul Tauhid sebagai dasar didikan, Muhammad Natsir menceritakan tentang pentingnya tauhid dengan mengambil contoh pada seorang professor fisika bernama Paul Ehrenfest yang mati bunuh diri, setelah membunuh anak satu-satunya yang teramat di sayangnya karena kehilangan tempat bergantung.

Semata ilmu pengetahuan yang betapapun dipuja ternyata tidak dapat menyelamatkannya karena ketiadaan tempat bergantung yang bersifat spiritual itu. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara yang intelektual dan yang spiritual, antara jasmani dan rohani. Itulah yang diberikan oleh Islam, dan itu pula landasan system pendidikan Islam.⁷⁸

Pentingnya tauhid sebagai dasar pendidikan ini menurut Natsir berhubungan erat dengan ahlak yang mulia. Tauhid dapat terlihat manifestasinya pada kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Berkaitan dengan perlunya tauhid sebagai dasar pendidikan, Muhammad Natsir bersama 53 orang pimpinan, dan tokoh masyarakat mengajukan tuntutan kepada Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) agar meninjau kembali terhadap buku Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Menurut

⁷⁷ Muhammad Natsir, *Capita Selecta I*, (Jakarta;Media Da'wah, 2008) h. 155

⁷⁸ Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir*, (Jakarta ; Pustaka Firdaus, 2001) h.151

Muhammad Natsir dan kawan-kawannya itu, bahwa sebagian dari isi buku tersebut terdapat bagian yang mengarah kepada pendangkalan akidah, penyamarataan semua agama dan mempertentangkan Pancasila dan agama.⁷⁹

Menurut Muhammad Natsir sisi pertama dari tauhid adalah memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spritualitas yang mendalam dan juga menjadi basis etika pribadi. Sedangkan sisi kedua dari tauhid adalah berisikan penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan persamaan, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas, serta sumber atau rujukan di dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat al Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Melalui dasar tauhid tersebut akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Muhammad Natsir selalu menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan.

Muhammad Natsir membagi keseimbangan antara pendidikan Islam yang meliputi tiga hal :

1. Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.
2. Keseimbangan antara badan dan roh.
3. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.⁸⁰

Konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal tersebut oleh Muhammad Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang

⁷⁹ Abudin Nata, Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005) h. 86

⁸⁰ *Ibid*

madrasah efektif untuk pembelajaran. Sistem klasikalnya dengan jenjang-jenjang kelas serta tahun kelulusan menawarkan efisiensi waktu. Ini berbeda dengan pesantren tradisional yang berprinsip belajar seumur hidup. Sistem belajar seperti ini, maksudnya sistem madrasah dalam pesantren, menurut Prof Dr Mukti Ali suatu ketika adalah sistem belajar paling efektif.

Integrasi hanyalah sarana namun obsesi KH Imam Zarkasyi lebih jauh. Ia ternyata terinspirasi oleh gagasan *Islamic revival*-nya Jamaluddin al-Afghani di Mesir dan Sir Syed Ahmad Khan di India, meski berbeda cara. Dia tidak percaya bahwa politik adalah solusi utama. Yang ia yakini justru pendidikan. “Politik saya adalah politik pendidikan”, katanya suatu ketika. Maka dari itu ia tidak mengarahkan santrinya untuk menjadi pengusaha, pegawai, pejabat, dan bahkan kiai. Ia mengarahkan santrinya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kini sistem pendidikan pesantren yang integral antara madrasah dan pesantren tradisional itu masih terus bertahan hingga kini. Alumninya banyak yang membawa pulang sistem itu keseluruh penjuru Indonesia. Dan kini pesantren alumninya itu telah menghasilkan alumni-alumni pula. Dengan sistem integral tersebut alumninya banyak menonjol di bidang masing-masing.

Selain pondok yang disebutkan di atas dapat kita melihat juga contoh yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama, yaitu melalui pendidikan universitas-universitas. Seperti UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Syeh Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan masih banyak lagi Universitas-universitas lainnya yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. UIN yang tersebar di Indonesia ini

adalah pembaharuan dari IAIN (Intitut Agama Islam Negeri). Lahirnya Universitas Islam Negeri yang notabene merupakan pendidikan islam menuntut munculnya paradigma baru. Paradigma ini menjadi niscaa karena variable keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realita hidup dan rialitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu umum, namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya ilmu-ilmu ke-Islaman.

Integralisasi yang ada di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memiliki persamaan dengan konsep pemikiran Muhammad Natsir tentang intregalisasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Yang membedakan intregalisasi UIN sunan kalijaga dengan Muhammad Nastsir adalah, pemikiran Muhammad Natsir cenderung kepada intregalisasi yang menuju dunia perpolitikan, sedangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah murni dalam dunia akademik (pendidikan).

Contoh lain dari implementasi pendidikan integral di Indonesia, berada di SMA Hidayatullah Bontang Kalimantan Timur. SMA Hidayatullah hadir mencoba untuk menjawab, dengan menyediakan sarana belajar bagi generasi muda, dengan menggabungkan antara pendidikan formal dengan pendidikan agama, yang mana semua orang faham bahwa baiknya pendidikan kini merupakan suatu yang sangat penting. Yang menginginkan kesuksesan dunia akhirat.

Dunia tanpa agama adalah akal-akalan, agama tanpa dunia hanyalah dokma. Maka demikianlah SMA Hidayatullah Bontang hadir dengan norma-norma agama yang menjadi spirit dasar dalam kurikulum pendidikan. Sebagai contoh kecil, SMA

Hidataullah memasukkan 40-50% kegiatan agama pada setiap kegiatan-kegiatan, dengan tujuan untuk mencapai SDM yang lebih baik (*everything should be better*).

Visi SMA Hidayatullah mewujudkan lembaga pendidikan islam yang unggul, bermutu tinggi dan mampu melahirkan sumber daya manusia yang sanggup memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya. Adapun misinya Menyelenggarakan Sekolah Menengah Atas secara integral dalam aspek ruhiyah, aqliyah dan jismiah, sehingga dapat melahirkan siswa-siswi muslim yang memiliki iman yang kokoh, ilmu yang luas, terampil dan berakhlaq mulia.

SMA Hidayatullah Bontang, berdiri tahun 2001, adalah sekolah yang mengembangkan konsep pendidikan integral, yakni memadukan aspek potensi manusia pada sisi logika intelektual, mental spiritual dan skill professional. Pendidikan yang menerapkan system lingkungan berasrama/pesantren yang bersifat islamiyah, ilmiah serta alamiyah. Keberadaannya diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beraqidah dengan benar, trampil dan mandiri. Lulusan yang berkualitas pada sisi IQ, EQ dan SQ, sehingga siap menghadapi tantangan zaman.⁸¹

Di tingkat Sekolah Dasar daerah Surabaya, memakai konsep pendidikan integral Muhammad Natsir yaitu Sekolah Dasar Integral Luqman Al Hakim Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dengan mottonya buka hari dengan pendidikan tauhid.

Agar tidak terjadi dualisme dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, terdapat dua langkah yang seharusnya diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan agama islam antara lain :

1. Memberikan nuansa islam pada mata pelajaran umum. Program ini dimaksudkan untuk mengembangkan bidang kajian matematika, fisika, kimia, biologi dan

⁸¹ <http://www.smahidayatullah.com/>

- bahasa inggris yang lebih bernuansa dan berkaitan dengan kajian keislaman. Program ini untuk mengintegrasikan antara ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama.
2. Pelajaran agama dengan nuansa iptek, program ini merupakan kelanjutan program pertama dengan harapan bisa menjembatani pepaduan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena bagaimanapun teknologi dapat membantu penghayatan atau penjiwaan pengamalan beragama peserta didik⁸².

Rahmat Wahab memberikan alternative untuk mengoptimalkan pendidikan agama di sekolah dengan 9 (sembilan) cara :

1. mengembangkan materi pendidikan agama yang berdiferensiasi yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan, dan minat peserta didik. Sehingga materinya memiliki relevansi yang tinggi.
2. menambah waktu pelajaran pendidikan agama dan meningkatkan efektifitas penggunaannya.
3. mengembangkan program kurikulum dan ekstra kurikulum yang relevan, baik dengan pemberian tugas di luar sekolah untuk memperkaya materi yang telah diberikan sekolah, maupun mengadakan kegiatan pesantren kilat atau bakti social ke daerah-daerah tertentu.
4. memberikan keteladanan beragama kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah sebagai bagian penting selama proses pendidikan.
5. menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang pendalaman pendidikan agama dan pengalaman agamanya.

⁸² *Jurnal Nizamia*, Vol.6, Nomor. 1, Tahun 2003, 40

BAB V

ANALISIS

Adanya sekolah dan madrasah di tanah air sebagai institusi pendidikan Islam, hanyalah akan mempersempit pandangan kita tentang pendidikan Islam itu sendiri. Ini berarti, kita hanya mementingkan satu sisi belaka dari pendidikan Islam, dan melupakan sisi non-formal dari pendidikan Islam itu sendiri. Tentu saja ini menjadi tugas berat para perencana pendidikan Islam. Kenyataan ini menunjukkan di sinilah terletak lokasi perjuangan pendidikan Islam⁸⁴.

Ada dua fenomena yang berkembang dalam masyarakat yang cenderung menyempitkan makna pendidikan Islam, yaitu pertama, pendidikan Islam diartikan hanya sebagai pendidikan agama atau khusus keagamaan. *Kedua*, pendidikan Islam hanya dibatasi pada lembaga pendidikan yang menggunakan predikat Islam atau pendidikan dikelola oleh sekelompok umat Islam. Implikasi pengertian tersebut dalam ketatanegaraan melahirkan kebijakan adanya dua penyelenggara pendidikan yaitu pendidikan umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan pendidikan Islam dalam arti sempit yakni khusus pendidikan keagamaan dikelola oleh Departemen Agama.

Pemisahan kedua lembaga pendidikan tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah perumusan sistem pendidikan nasional di awal kemerdekaan, yang diwarnai perdebatan sengit antara golongan nasionalis sekuler dan nasionalis Islam. Aspirasi

⁸⁴ Abdurrahmad Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. (Jakarta, : The Wahid Institut, 2006), 226

dikotomi tersebut, Kondisi kontemporer menunjukkan adanya upaya membenahinya dengan menghadirkan UIN (Universitas Islam Negeri), tetapi UIN ini juga masih belum mampu menunjukkan produknya apakah sudah mampu keluar dari cara pandang dikotomi tersebut atau tidak, dan apakah mampu menjadi pilihan alternatif atau tidak, hal ini dikarenakan UIN masih berumur cukup muda.⁸⁵

Pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistis, rasionalitis-empiris, intuitif dan materialistis. Keadaan yang demikian tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam. Dan memang di dalam Islam tidak mengenal adanya pemilahan dan perbedaan. Bahkan pemisahan antara ilmu pengetahuan yang bersifat umum dengan ilmu-ilmu agama⁸⁶. Sebagai contoh dimana ketika Islam mengalami masa kejayaan dalam ilmu pengetahuan, kita mengenal banyak tokoh Islam yang ahli dalam berbagai hal. Ibnu Khaldun misalnya, beliau disamping dikenal sebagai Ulama, juga dikenal seorang intelektual, filosof, dokter bahkan politikus.

Jika kita cermati dengan seksama, dapat dimengerti bahwa saat ini ilmu-ilmu agama sedang mengalami tantangan yang sangat berat. Terjadinya dikotomi pengetahuan sebagaimana yang ada di Indonesia bagi penulis merupakan hasil kekurangcermatan para pendahulu atau perintis pendidikan yang tidak mampu menjadikan pesantren sebagai basis lahirnya pendidikan nasional. Sekolah Belanda

⁸⁵Jurnal Al Banjari, *Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2006, 32

⁸⁶ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996, 7

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini, pendidikan Islam intergatif yang dipikirkan oleh Jasa Ungguh Muliawan selaras dengan pemikiran Muhammad Natsir. Keduanya sama-sama mengupayakan integrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam. Jasa Ungguh menganggap ilmu ialah seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek atau alam objek yang sama dan terkait secara logis. Sedangkan agama ialah kepercayaan atau cara hidup. Pendidikan Agama Islam lebih tepat dipahami sebagai salah satu objek studi yang diajarkan dalam lembaga pendidikan.⁸⁷

Seorang atau sekelompok pimpinan lembaga pendidikan harus memiliki pengetahuan dan teori-teori kepemimpinan dan manajerial sekaligus, sehingga dapat diterapkan dalam praktek kerjanya. Kepemimpinan lembaga pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan perkembangan Universitas agar lebih efektif untuk mencapai visi dan misinya. Selain itu pimpinan juga harus memiliki kemampuan manajerial mengatur efisiensi segala yang berkaitan dengan fasilitas pendidikan untuk menunjang proses belajar mengajar di Perguruan Tinggi sehingga tujuan institusi akan tercapai.

Jadi, meskipun seakan-akan adanya penyelarasan antara ilmu agama dan umum di pesantren tetapi masih memiliki kecenderungan untuk mengutamakan ilmu agama di atas ilmu umum. Secara makro dewasa ini masih terasa adanya dua corak dalam Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan akal ada pada pendidikan umum

⁸⁷ Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005) h. 227-228

DAFTAR PUSTAKA

- 100 Tahun Muhammad Muhammad Natsir*, 2008 *Berdamai Dengan Sejarah*, (Jakarta : Republikan).
- A'la, Abd ,2006. *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta : LKiS).
- Achmadi, , 2005. *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Andi Bastoni, Hepi, 2008. dkk, *M. Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*, (Jakarta : Mujtama Press).
- Anwar Harjono, *Pemikiran dan Perjuangan Muhammad Natsir* , (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2001).
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Arikunto, Suharismi, 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta).
- Azwar, Saifuddin, 2001. *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) .
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair, 1990. *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisisus).
- Dahlan, 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya ; Arkola).
- Departemen Agama RI, , 2000. *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro).
- Departemen Agama, 2003.*Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. "dikotomi", *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka).
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1992"dichotomy", *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : PT. Gramedia Utama).
- Fakih, Mansour, dkk, 1999. *Pendidikan Populer;Membangun Kesadaran Kritis*, (Yogyakarta:Read Book).

